

**PENERAPAN METODE *TALAQQI* DALAM PEMBELAJARAN
HADITS DI PONDOK PESANTREN MAHASISWA
AL-MUSAWWA PABELAN**



Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I
pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam

Oleh :

Roni Zulfanda
NIM : G 000 160 065
NIRM : 16/X/02.2.1/0360

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2022**

HALAMAN PERSETUJUAN

**PENERAPAN METODE *TALAQQI* DALAM PEMBELAJARAN
HADITS DI PONDOK PESANTREN MAHASISWA
AL-MUSAWWA PABELAN**

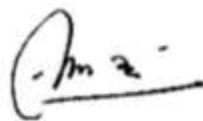
PUBLIKASI ILMIAH

Oleh :

Roni Zulfanda
NIM : G 000 160 065
NIRM : 16/X/02.2.1/0360

Telah diperiksa dan disetujui oleh:

Pembimbing



Dr. Chusniatun, M.Ag.
NIDN. 0619055801

HALAMAN PENGESAHAN

PENERAPAN METODE *TALAQQI* DALAM PEMBELAJARAN
HADITS DI PONDOK PESANTREN MAHASISWA
AL-MUSAWWA PABELAN


Oleh :

Roni Zulfanda
NIM : G 000 160 065
NIRM : 16/X/02.2.1/0360

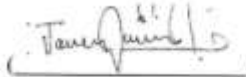
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada Hari/Tgl:
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat,

Dewan Penguji:

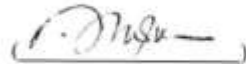
1. Dr. Chusniatun, M.Ag.
NIDN. 0619055801



2. Dr. Muh. Nur Rochim Maksum, M.Pd.I
NIDN. 0623049302



3. Dr. Hakimudin Salim, Lc. MA.
NIDN. 0602048606



Dekan,



Dr. Swamsul Hidayat, M.Ag.
NIDN. 0605096402

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 08 Maret 2022
Penulis



Roni Zulfanda
NIM : G 000 160 065

**PENERAPAN METODE *TALAQQI* DALAM PEMBELAJARAN
HADITS DI PONDOK PESANTREN MAHASISWA
AL-MUSAWWA PABELAN**

Abstrak

Pondok Pesantren Mahasiswa Al Musawwa adalah pondok modern yang semua santrinya adalah mahasiswa yang berstatus sebagai mahasiswa aktif diberbagai perguruan tinggi negeri dan swasta. Metode pembelajaran yang diterapkan oleh pondok ini adalah metode talaqqi. Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui tentang metode pembelajaran talaqqi terutama pembelajaran hadist dan mengidentifikasi faktor yang berupa kelebihan dan kekurangan dari penerapan metode pembelajaran tersebut. Penelitian ini termasuk kedalam jenis penelitian kualitatif yang mana menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang telah diperoleh dilakukan dengan metode deduktif. Analisis tersebut berangkat dari kejadian umum kemudian direduksi menjadi bagian-bagian khusus. Metode talaqqi adalah metode pembelajaran sejak zaman Rasulullah SAW kepada para sahabatnya. Maka pondok pesantren mahasiswa Al Musawwa menerapkan metode ini sebagai metode pembelajarannya, pembelajaran di pondok pesantren mahasiswa Al Musawwa dibilang sudah lancar dan baik sebab tujuan yang diinginkan bisa tercapai yaitu menjadikan santrinya para mahasiswa memilki pribadi dan karakter yang bisa menerapka budi luhur sesuai dengan tuntunan nabi. Dalam penerapan metode Talaqqi ini pembelajaran *hadist* menjadi lebih kondusif dan fokus terhadap materi yang disampaikan oleh para pengajar.

Kata kunci: **Penerapan, Metode Pembelajaran Talaqqi**

Abstract

Al Musawwa Islamic Boarding School is a modern boarding school where all students are students who are active students in various state and private universities. However, the learning method applied by this cottage is the classical method, namely talaqqi. The purpose of this study is to find out about the talaqqi learning method, especially hadith learning and identify factors in the form of advantages and disadvantages of applying the learning method. This research belongs to the type of qualitative research which uses data collection techniques through observation, interviews, and documentation. Analysis of the data that has been obtained was carried out by the deductive method. The analysis departs from general events and then is reduced to specific parts. The talaqqi method is a learning method since the time of the Prophet Muhammad to his companions. So the Al Musawwa student boarding school applies this method as a learning method, learning at the Al Musawwa student boarding school is said to have been smooth and good because the desired goal can be achieved, namely to make the students have personal and character who can apply nobility in accordance with the guidance of the prophet. In the application of this talaqqi method, learning *hadith* becomes more conducive and focuses on the material presented by the teachers.

Keywords: **Application, Talaqqi Learning Method**

1. PENDAHULUAN

Sistem pendidikan dan pembelajaran secara umum di pondok salaf masih menggunakan cara ataupun metode tradisional seperti metode pembelajaran sorogan dan metode wetonan atau bandongan. Pondok Pesantren Mahasiswa Al Muswva adalah salah satu pondok yang berbasis modern, pondok ini berdiri pada tahun 2017, sesuai namanya pondok ini adalah pondok khusus mahasiswa, Pembelajaran di Pondok Pesantren Mahasiswa (PPM) Al-Musawwa ini dibagi menjadi empat kelas yaitu Kelas Pegon Bacaan (*Kitabah wal Qira'ah*) untuk santri yang baru mengikuti pembelajaran, dan belajar membaca Al-Qur'an. Kelas Makna Lambatan (*al-Taan-ni*) untuk santri yang bacaan Al-Qur'an, menulis dan membaca pegonnya sudah lancar, sehingga harus mempelajari materi-materi yang lebih banyak seperti kisah-kisah Nabi, Sahabat dan lain-lain. Kelas Makna Cepatan (*al-Sari'*) untuk santri yang sudah siap menuju saringan dan harus mengkhatamkan Al-Qur'an dan Himpunan al-Haditsnya, dan Kelas Saringan (*al-Idhafi*) adalah untuk santri yang sudah mengkhatamkan semua tarjamah Al-Qur'an dan al-Haditsnya serta sudah siap untuk mengikuti tes ujian akhir oleh ustadz.

Al-Qur'an sebagai materi pokok, sebab Al-Qur'an sebagai sumbernya ilmu, hukum dan pengetahuan. Baru kemudian ditunjang, diimbangi, didukung dan diperkuat dengan materi Hadits himpunan yang tersusun sesuai dengan bab ataupun tema tertentu. Dalam menghadapi era zaman yang sekarang ini, yang serba canggih dan maju, penuh dengan IPTEK, maka santri PPM Al-Musawa juga dibekali dengan diajarkan ilmu Manajemen. Santri-santri hanya fokus belajar ilmu agama saja tanpa dibebani ilmu umum lainnya, mereka mendalami ilmu agama tersebut sampai bertahun-tahun lamanya.

Berbeda dengan Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Musawwa atau lebih sering disebut dengan PPM Al-Musawwa. Sebuah pondok *khalaf* (modern) yang bersantrikan mahasiswa. Santri-santri yang ada di PPM Al-Musawwa, semuanya masih aktif dalam bangku perkuliahan, ada yang masih berkuliah di UMS, UNS, IAIN Surakarta, STMIK Sinar Nusantara, dan UTP Surakarta, merekapun juga dari berbagai Jurusan dan Fakultas. Santri-santri mahasiswa PPM Al-Musawwa

juga mengalami kesibukan tersebut. Santri-santri mahasiswa PPM Al-Musawwa dalam kegiatannya dinilai sangat sibuk, namun secara akademik, mereka dibangku perkuliahan mendapatkan nilai Indeks Prestasi (IP) yang cukup bagus. Misalnya santri-santri mahasiswa PPM Al-Musawwa yang berkuliah di IAIN Surakarta, berjumlah sebanyak 30 orang, dengan nilai indeks prestasi rata-rata 3, 46. Yang berkuliah di UNS sebanyak 11 orang, dengan nilai indeks prestasi rata-rata 3, 38. Yang berkuliah di UMS sebanyak 64 orang, dengan nilai indeks prestasi rata-rata 3, 26.

Mastery learning yang diselenggarakan di pondok pesantren mahasiswa al-musawwa adalah dengan menggunakan metode *talaqqi*, dimana pelaksanaan metode *Talaqqi* mempertemukan antara guru dengan muridnya secara langsung (*face to face*) dengan menyampaikan hadist beserta artinya di depan murid-murid kemudian murid menyimaknya. Interaksi secara langsung santri dengan pendidik tentu akan mengetahui secara langsung kandungan yang telah disampaikan oleh guru atau ustadz, cara ini tidak langsung sebagai tujuan untuk mengoptimalkan pembelajaran hafalan hadis dengan metode *Talaqqi* karena menghafal hadis bukan hanya untuk disetorkan sebagai hafalan saja melainkan di ketahui maknanya dan diterapkan serta diamalkan pada kehidupan sehari-hari di dalam pesantren.

Berdasarkan hasil wawancara pada 9 Januari 2020 dengan ustadz Diki Fatkhan selaku Dewan Guru Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Musawwa di PPM Al-Musawwa beliau mengatakan bahwa kedudukan hadist sangat penting karena kita akan tahu makna yang sebenarnya, Al-Qur'an itu dari hadist, karena hadist itu merupakan penafsir dan penjelas dari Al-Qur'an kalau itu hanya di perjelas dengan akal manusia biasa saja maka akan bahaya artinya bisa menyesatkan suatu yang tidak jelas karena suatu perkara nantinya akan dipertanggungjawabkan. Kedudukan sebuah hadis begitu pentingnya, jadi tidak akan bisa memahami Al-Qur'an secara baik tanpa adanya Sunah Rosulullah Sallahu alaihi wassalam. Penerapan metode *Talaqqi* memudahkan pemahaman, pengamalan dan penerapan baca Qur'an dan Hadits para santri.

Penyetoran hafalan hadist dimulai dari sanad, matan dan rowinya santri akan menjadi mengetahui hadis-hadis yang dihafalkan diriwayatkan oleh siapa, dan dengan pemotongan hadis beserta terjemahannya ini akan menambah kosa kata bahasa Arab bagi santri. Santri juga akan termotivasi dengan adanya target hafalan hadis yang dijadikan standar untuk kenaikan kelas dan kelulusan, karena pembelajaran hafalan hadis adalah pembelajaran yang wajib diikuti oleh santri.

Berdasarkan perspektif tersebut di atas akan ditelaah lebih lanjut secara konseptual mengenai penelitian pembelajaran hadits di Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Musawwa Pabelan dengan menggunakan metode *talaqqi* tersebut.

2. METODE

Ditinjau dari pelaksanaan tempat penelitian, yaitu di Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Musawwa Pabelan, maka peneliti ini termasuk ke dalam penelitian lapangan (*Field Research*), yaitu sebuah penelitian yang dilaksanakan di lembaga pendidikan, pondok pesantren. Dengan mendatangi tempat tersebut untuk mengamati dan berpartisipasi langsung guna memperoleh data yang diperlukan. Dalam kasus ini, peneliti terjun ke lapangan yaitu di Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Musawwa Pabelan, untuk melakukan penelitian tentang bagaimana upaya yang diterapkan oleh para pendidik dalam menerapkan metode *talaqqi* dalam pembelajaran hadits di Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Musawwa Pabelan

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Pembelajaran Hadits Dengan Metode *Talaqqi* di Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Musawwa Pabelan

Penerapan metode *Talaqqi* dalam Pembelajaran Hadits di Pondok Pesantren Mahasiswa (PPM) Al-Musawwa ini sudah dimulai sejak awal Bulan Januari Tahun 2017. Walaupun secara umur dinilai masih belia atau baru saja, namun sudah bisa berjalan dengan baik hingga sampai sekarang ini.

Hal tersebut dapat tercapai karena bentuk kerja keras dan semangat dari para pengurus-pengurus pondok di dalam mewujudkannya.¹

Jadwal kegiatan santri PPM Al-Musawwa secara umum mulai dari waktu paginya shalat shubuh berjamaah, kemudian dilanjutkan *session* pembelajaran yaitu pembinaan bacaan Al-Qur'an pada hari senin, rabu, dan Jum'at dan Tahfidhul Quran pada hari Selasa, Kamis dan Sabtu, setelah selesai kemudian piket kebersihan, yaitu membersihkan kelas, halaman dan masjid. Setelah selesai piket kebersihan, sehabis itu baru mereka lakukan untuk kegiatan kampus, seperti mengerjakan tugas, mengikuti mata kuliah, ikut seminar dan workshop, bimbingan dengan dosen, belajar di perpustakaan dan lain-lain kemudian dilanjutkan dengan *session* pembelajaran yaitu materi kelas dan materi penunjang yang lainnya seperti *nahwu sharaf*, *Adabu Thalib*, dan *Faraidh*, kemudian shalat isya' berjamaah, dan sehabis isya' dilanjutkan dengan *session* pembelajaran yaitu makna terjemah Al-Qur'an dan al-Hadits, kemudian malamnya beristirahat. Adapun Pelaksanaan pembelajaran di Pondok Pesantren Mahasiswa (PPM) Al-Musawwa ini dibagi menjadi empat bagian yaitu pembukaan, kegiatan inti (materi), penutup, dan *penderesan* atau *muraja'ah* yang dilakukan oleh santri.²

Berdasarkan hasil observasi,³ dalam proses pembelajaran *talaqqi* dengan materi makna terjemah al-Hadits pada saat pengajian malam habis Isya' jam 19.30. WIB di Aula oleh Ustadz Purnomo, yaitu sebagai berikut:

Pertama

Pelaksanaan Pembukaan dalam pembelajaran ini diawali dengan mengucapkan salam pembuka yaitu ustadz mengucapkan Lafadz "*Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*". Kemudian santrinya menjawab dengan lafadz ucapan "*Waalaiumsalam Warahmatullahi Wabarakatuh*", karena ustadz merasa kalau santrinya masih belum tenang,

¹ Wawancara Bp Drs. H. Khusnan Hidayat, dengan menggunakan protokol kesehatan, pada tanggal 18 Juli 2020

² Wawancara Ustadz Suwarso dengan menggunakan protokol kesehatan, pada tanggal 5 Juli 2020.

³ Observasi dilakukan dengan menggunakan protokol kesehatan pada tanggal, 16 Agustus 2020

masih ramai berbicara dengan temannya, kemudian ustadz mengulangi salamnya lagi dengan mengucapkan lafadz “*Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*”. Dengan menggunakan nada yang lebih keras dan tinggi, kemudian setelah itu santri baru dalam keadaan tenang dan fokus, sambil menjawab salam dengan ucapan “*waalaikumsalam Warahmatullahi Wabarakatuh*”, dengan suara yang keras dan penuh semangat.

Kemudian di lanjutkan dengan mengucapkan kalimat pembuka dalam bahasa Arab. Kalimat pembuka yang diucapkan ustadz: “*Alhamdulillah adhaba annal hazan innarobbana lagofurun syukur Ashadu alla ilahailallah waashaduanna muhammadan abduhu warasuluh syollallahu alaihi wasalam waalaalihi waashabihi ammaba’du*”. Kemudian dilanjutkan dengan mengucapkan syukur kepada Allah, Nabi Muhammad SAW dan para pejuang Agama Islam.

Dalam pembukaan, Ustadz juga menyelipkan nasihat pematapan agama dan motivasi, nasihat yang diutarakan ustadz yaitu supaya tetap, menepati, memerlukan dan mempersungguh di dalam menepati Agama Islam yang berdasarkan Al-Qur’an dan al-Hadits, jangan sampai lepas dan keluar dari Agama Islam. Kemudian memotivasi santrinya untuk semangat di dalam belajar mencari ilmu, jangan sampai bermalas-malasan, dan selalu menghimbau kepada santrinya untuk menaati peraturan dan tata tertib yang ada di dalam pondok.

Kedua

Kegiatan inti (materi). Setelah salam dan pembukaan dilakukan selanjutnya yaitu materi. Pelaksanaan pembelajaran *talaqqi* dengan materi terjemah al-Hadits diawali dengan membaca do’a terlebih dahulu oleh ustadz yaitu ustadz menyuruh santrinya untuk membuka materi **Hadits Himpunan** yang tersusun sesuai dengan Bab ataupun tema tertentu, seperti membahas tentang bab shalat, maka yang dikaji yaitu hadits himpunan *kitabussalah*, misalnya dimulai dari bahasan hadits keutamaan melakukan shalat, kemudian dilanjut dengan hadits tentang keutamaan shalat shubuh dan ashar, juga hadits tentang keutamaan shalat berjama’ah, termasuk juga hadits tentang shalat-

shalat sunnah rawatib. bab tentang puasa, maka yang dikaji yaitu Hadist himpunan *Kitabusshaum*, bab tentang Haji, maka yang di kaji yaitu Hadist himpunan *Kitabulhajji*, dan lain- lain. Dasar dalil dan hukum yang terdapat di dalam Hadits himpunan ini diambil dari dari Hadits-hadits yang Shahih, dan Masyhur, yang dapat diamalkan dan menjadi hujjah, seperti hadits Shahih Al-Bukhari, Shahih Muslim, Sunan An-Nasai, Sunan At-Tirmidzi, Sunan Abi Dawud, Sunan Ibnu Majah, Musnad Ahmad, Musnad Abi Ya'la, Musnad Achmad bin Hambal, Tafsir Ibnu Katsir atau Abu Bakar Ibnu Abiddunya, Tafsir Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, dan Al Bazzar.

Sebelum melanjutkan kedalam makna terjemah makna Hadits ustadz *meriview* atau mengulas pembelajaran di pertemuan sebelumnya yaitu tentang bahasan keutamaan shalat baik wajib maupun sunnah. Setelah selesai mengulas pembelajaran yang kemarin kemudian ustadz baru memulai mengartikan kata demi kata dari hadits- hadits tersebut, praktiknya setelah satu hadits selesai diartikan atau dimaknai, kemudian diberi keterangan, penjelasan ayat tersebut, kemudian baru lanjut ayat selanjutnya. sedangkan santri yang di bawah mendengarkan kemudian mencatatnya.

Setelah sampai di pertengahan pembelajaran, tepatnya pada hadits-hadits tentang shalat, kemudian ustadz memberi waktu untuk istirahat sebentar. Ustadz menyuruh santrinya untuk pijat-pijatan; “Biar tambah fresh dan tidak mengantuk, sekarang amal shalih semua laki-laki berdiri, yang perempuan tetap duduk saja, kita *ongkek-ongkek* dulu, teman yang ada di depannya dipijiti, kepala temannya dipijiti, rambutnya dijambak-jambak, telinganya ditarik-tarik, punggungnya dipijit hingga sampai ke bawah, sekarang gantian, dibalik, teman yang tadinya memijit sekarang gantian dipijit”. Dan sesaat sedikit bersenda gurau yang sifatnya tidak berlebihan. Hal itu dimaksudkan agar santri tetap bersemangat dan tidak bosan dalam melaksanakan pembelajaran.

Ketiga

Kegiatan penutupan. Ketika semua materi sudah selesai dan waktu juga sudah menunjukkan untuk mengakhiri pembelajaran, kemudian ustadz

menutup pembelajaran dengan memberikan kesimpulan-kesimpulan dari materi yang sudah disampaikan selain itu juga menyelipkan materi pelajaran dari kisahnya para Nabi dan Rasul terdahulu sebagai motivasi, pelajaran, dan *ibrah* yang agung yaitu ketika menyerukan agama Islam, menegakkan kebenaran dan beramar ma'ruf nahi munkar maka perjuangannya sangatlah berat sekali hingga nyawa yang menjadi taruhannya, namun di belakang semua itu Allah pasti memberikan pertolongan". Setelah itu ustadz meminta maaf jika ada kekurangan dan kesalahan di dalam mengajar, kemudian ustadz baru menutup pembelajaran hadits dengan mengucapkan salam penutup yaitu dengan mengucapkan lafadz "*Akhiru qauli hadza wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh*". Kemudian santri menjawab dengan ucapan "*Walaikum salam Warahmatullahi Wabarakatuh*" Sehabis itu ustadz baru akan meninggalkan ruangan.

Keempat

Kegiatan penderesan. Setelah ustadz meninggalkan ruangan, kemudian santri melakukan *penderesan* atau *muraja'ah* dari materi- materi hadits yang sudah dipelajari pada hari itu. Penderasan hanya dilakukan sesudah pengajian malam saja. *Penderasan* dilakukan selama 30 menit oleh 2 santri, 1 santri laki-laki dan 1 santri perempuan, sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan. Pada waktu itu santri yang melakukan *penderesan* yaitu saudara Dhohir dan Saudari Desi.

Metode pembelajaran yang dipakai ustadz di dalam mengajarkan materi kepada santri di Pondok Pesantren Mahasiswa (PPM) Al-musawwa, diantaranya yaitu dengan cara memberikan contoh ataupun praktik secara langsung (*demonstrasi*). Metode tersebut sering dipakai oleh ustadz PPM Al-Musawwa dalam mengajarkan pelajaran kepada santrinya, terutama pelajaran makna terjemah Himpunan al-Hadits, materi kelas pegon bacaan, materi kelas lambatan dan cepatan yang terdapat unsur peraga atau praktik seperti pelaksanaan haji, praktek berwudhu, tayamum, mandi jenabat, bersuci, dan tata krama.

Evaluasi pembelajaran yang ada di Pondok Pesantren Mahasiswa (PPM) Al-Musawwa dilakukan dengan cara pengetesan atau pemberian ujian terhadap santrinya, hal ini dilakukan sebagai tolak ukur sejauh mana daya tangkap santri dalam menangkap atau merespon pelajaran-pelajaran yang ada di dalam pondok. Pengetesan tersebut dilakukan oleh tiap-tiap kelas, mulai dari kelas pegon bacaan, kelas lambatan, kelas cepatan dan kelas saringan. Pengetesan tersebut dilakukan dalam dua hal yaitu ketika santri hendak naik ke jenjang kelas atasnya dan ketika santri hendak lulus dari pondok, bagi santri saringan yang hendak lulus dari pondok maka sebelum menghadapi pengetesan atau ujian akhir, mereka mendapat pembinaan secara khusus.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan saudara Dhohir salah satu santri PPM Al-Musawwa angkatan ke- 2, ketika santri hendak naik ke jenjang kelas atasnya, maka mereka harus melalui tahap pengetesan atau ujian terlebih dahulu, jika dalam tahap pengetesan tersebut lulus, maka mereka berhak untuk naik kelas, akan tetapi jika dalam pengetesan ternyata belum lulus maka harus rela untuk tinggal di kelas yang dahulu. Waktu dalam pengetesan ini tidak bersamaan antara kelas satu dengan yang lainnya, tergantung keputusan dari wali kelas itu sendiri. Jika santri sudah melampaui semua kelas yang ada di pondok yaitu mulai dari kelas pegon bacaan hingga sampai di kelas saringan, maka di akhir nanti, santri akan dihadapkan dengan tahap ujian akhir, dimana pada tahap ini sebagai penentu kelulusan santri.⁴

Kelebihan dan Kekurangan Metode Pembelajaran Hadits Dengan Metode *Talaqqi* di Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Musawwa Pabelan

Penerapan metode *talaqqi* untuk pembelajaran hadits di PPM Al-Musawwa Pabelan antara ustadz dan santri kurang interaktif, yaitu ustadz lebih dominan pada saat pembelajaran. Kegiatan pembelajaran memiliki keterkaitan antara komponen satu sama lain sehingga dapat saling mempengaruhi pada pencapaian dan keberhasilan di dalam proses belajar mengajar. Di antara beberapa komponen di dalam kegiatan pembelajaran,

⁴ Wawancara Dhohir salah seorang santri dengan menggunakan protokol kesehatan, pada tanggal 25 Agustus 2020

seorang guru atau ustadz juga menjadi salah satu faktor terpenting penunjang keberhasilan belajar-mengajar, sebab ustadz merupakan seorang motivator, fasilitator, inspirator dan evaluator di kelas. Kegiatan inti pembelajaran hadits dengan metode Talaqqi menjelaskan pengantar mengenai hadits. Santri siswa memperhatikan apa yang sedang dijelaskan oleh ustadz.

Sedangkan kelebihan dari penggunaan metode Talaqqi yaitu situasi pembelajaran terkendali, santri berkonsentrasi menyimak materi yang diberikan. Evaluasi pembelajaran yang ada di Pondok Pesantren Mahasiswa (PPM) Al-Musawwa dilakukan dengan cara pengetesan atau pemberian ujian terhadap santrinya, hal ini dilakukan sebagai tolak ukur sejauh mana daya tangkap santri dalam menangkap atau merespon pelajaran-pelajaran yang ada di dalam pondok. Pengetesan tersebut dilakukan oleh tiap-tiap kelas, mulai dari kelas pegon bacaan, kelas lambatan, kelas cepatan dan kelas saringan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan saudara Dhohir salah satu santri PPM Al-Musawwa angkatan ke- 2, ketika santri hendak naik ke jenjang kelas atasnya, maka mereka harus melalui tahap pengetesan atau ujian terlebih dahulu, jika dalam tahap pengetesan tersebut lulus, maka mereka berhak untuk naik kelas, akan tetapi jika dalam pengetesan ternyata belum lulus maka harus rela untuk tinggal di kelas yang dahulu.

Adapun kelemahan penerapan metode talaqqi dalam pembelajaran hadits yaitu tidak efisien karena hanya bisa menghadapi beberapa santri saja, sehingga jikalau menghadapi santri yang jumlahnya banyak (satu kelas besar) metode ini kurang begitu tepat, membuat santri cepat merasakan kejenuhan dan kebosanan karena metode ini menuntut pada diri murid tersebut rasa kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi, dan santri terkadang hanya bisa menangkap kesan verbalisme saja, terutama mereka yang tidak mengerti atau belum paham tentang arti atau terjemahan dari bahasa tertentu.

Menurut Dhofier⁵ mengemukakan bahwa terdapat dua kategori pondok pesantren berdasarkan keterbukaan terhadap perubahan-perubahan yang terjadi yaitu pondok pesantren *salafi* (tradisional) dan *khalafi* (modern).

⁵ Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2004), 41

Pondok pesantren *salafi* tetap mengajarkan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikannya. Dan dalam pembelajaran masih menggunakan metode lama seperti metode sorogan dan bandongan.

Tahapan tersebut sesuai dengan tahapan yang di lakukan oleh PPM Al-Musawwa dalam merealisasikan melaksanakan pembelajaran, yaitu:

Tahap *Pra-intruksional*. Pada tahap *pra-intruksional* ini diawali dengan mengucapkan salam pembuka yaitu Ustadz mengucapkan Lafadz “*Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*”. Selanjutnya mengucapkan kalimat pembuka dalam bahasa Arab. Contoh salah satu kalimat pembuka “*Alhamdulillah adhaba annal hazan innarabbana lagafurun syukur Asyhadu alla ilahailallah waasyhadu anna muhammadan abduhu warasuluh*”. Kemudian dilanjutkan dengan mengucapkan syukur kepada Allah, Nabi Muhammad SAW dan para pejuang Agama Islam.

Tahap *Intruksional*. Bacaan Al-Qur’an ini bisa dilakukan oleh ustadz maupun santrinya. Apabila ustadz yang membaca Al-Qur’an , maka santri harus mendengarkan dan menyimaknya. Sebaliknya apabila ustadz yang meminta santrinya untuk membaca Al-Qur’an , maka ketika ada bacaan santri yang salah ustadz langsung membenarkan dan memberikan masukan kepada santrinya. Adapun banyaknya ayat yang dibaca itu tergantung oleh ustadznya. Setelah bacaan Al-Qur’an selesai kemudian dilanjutkan dengan membaca do’a, seperti do’a sesudah membaca Al-Qur’an dan ditambah dengan do’a-do’a lain.

Materi yang diajarkan di Pondok Pesantren Mahasiswa (PPM) Al-Musawwa ini, sebagai materi pokoknya yaitu Al-Qur’an dan Himpunan al-Hadits. Terdapat beberapa materi penunjang lainnya, antara lain: *Nahwu Sharaf, Adabu Thalib, Ilmu Faraidh, Hidayatul Mustafidh* dan ilmu manajemen. Adapun metode *Talaqqi* dalam pembelajaran hadits yang dipakai ustadz di dalam mengajarkan materi kepada santri di PPM Al-Musawwa, diantaranya:

Metode *Demonstrasi*

Metode demonstrasi ini sering dipakai oleh ustadz PPM Al-Musawwa dalam mengajarkan pelajaran kepada santrinya, terutama pelajaran makna

terjemah Himpunan al-Hadits, materi kelas pegon bacaan, materi kelas lambatan dan cepatan yang terdapat unsur peraga atau praktek seperti pelaksanaan haji, praktik berwudhu, tayamum, mandi janabat, bersuci, tatakrama dan lain- lain.

Metode *Drill* (Latihan)

Metode drill ini sering dipakai oleh ustadz PPM Al-Musawwa dalam mengajarkan pelajaran kepada santrinya, terutama pelajaran tambahan atau ekstrakurikuler, seperti latihan adzan dan iqamah, latihan ceramah, khutbah, dan pencak silat

Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab ini sering dipakai oleh ustadz PPM Al-Musawwa dalam mengajarkan pelajaran kepada santrinya, terutama ketika pengajian makna terjemah Al-Qur'an dan makna terjemah Himpunan al-Hadits.

Tahap Evaluasi. Menurut Suharsimi⁶ idealnya evaluasi pembelajaran itu harus dilakukan secara terus menerus atau berkali-kali, tidak cukup hanya dilakukan secara *on the spot* dan satu atau dua kali saja. Akan tetapi tahap evaluasi yang dilakukan di PPM Al-Musawwa tidak berlaku evaluasi sejenis itu, tidak sama dengan evaluasi yang dilakukan di sekolah-sekolah formal pada umumnya. Jenis evaluasinya hampir mirip dengan evaluasi yang dilakukan di pondok *salaf*, yaitu hanya di lakukan dalam dua hal saja:

Pertama, Santri ketika hendak naik kelas di atasnya, seperti kelas pegon bacaan hendak naik ke kelas lambatan, dari kelas lambatan hendak naik ke kelas cepatan dan dari kelas cepatan hendak naik ke kelas saringan. Waktu dalam pengetesan atau pemberian ujian ini tidak ditentukan secara bersamaan, yang menentukan waktu dalam pengetesan adalah langsung dari wali tiap-tiap kelas, materi yang diujikan diantaranya: membaca Al-Qur'an, menulis pegon, materi tajwid dan pengulangan materi dari tiap-tiap kelas. Pengetesan bersifat ujian lisan, setiap santri di tes satu persatu oleh wali kelasnya masing-masing.

⁶ Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), 76

Kedua, santri ketika hendak lulus dari pondok, santri yang sudah masuk ke dalam kelas saringan maka mereka mendapat pembinaan secara khusus untuk menghadapi ujian akhir, kemudian dicek makna terjemah Al-Qur'an dan al-Haditsnya, apakah sudah khatam atau belum, bagi santri yang sudah khatam maka boleh melakukan ujian akhir, dan bagi santri yang masih belum khatam, maka harus mengkhatamkannya terlebih dahulu, nanti setelah khatam baru dapat mengikuti ujian akhir yang bersifat ujian lisan, setiap santri di tes satu persatu oleh Bapak Drs. H. Khusnan Hidayat. Ada beberapa standar kualifikasi yang harus di hadapi santri saringan ketika ingin lulus dari pondok, standar kualifikasi lulusan PPM Al-Musawwa tersebut sudah menjadi standardisasi kurikulum pondok.

4. PENUTUP

Kesimpulan

Pondok Pesantren Mahasiswa (PPM) Al-Musawwa termasuk kategori pondok pesantren *khalaf* (modern), hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya metode yang dipakai dalam PPM Al-Musawwa sudah menggunakan metode kekinian seperti metode *demonstrasi*, metode *drill* (latihan), dan metode tanya jawab. Sudah tidak terpaku dengan metode pembelajaran lama, seperti sorogan dan bandongan. Dalam kegiatan pembelajarannya PPM Al-Musawwa terbagi menjadi empat kelas yaitu; kelas Pegon Bacaan (*Kitabah wal Qira'ah*), kelas Lambatan (*Al-Taani*), kelas Cepatan (*Al-Sari'*), dan kelas Saringan (*Al-Idhafi*).

Pelaksanaan pembelajaran di PPM Al-Musawwa terbagi menjadi tiga tahap, diantaranya yaitu: tahap *Pra-intruksional*, pada tahap ini ustadz mempersiapkan materi pembelajaran dengan melakukan *penderesan* atau *muraja'ah* terhadap materi himpunan hadits- hadits yang akan disampaikan secara *talaqqi*, tanpa membuat RPP. Kemudian ustadz membuka kegiatan pembelajaran, dan memberikan nasihat atau motivasi kepada para santrinya. Tahap *Intruksional*, pada tahap ini diisi dengan penyampaian materi dengan menggunakan metode kekinian, seperti metode *demonstrasi*, metode *drill* (latihan) dan metode tanya jawab, tanpa terpaku dengan metode lama.

Kelebihan dan kekurangan dari metode pembelajaran hadits dengan metode *Talaqqi* di pondok pesantren mahasiswa al-musawwa Pabelan. Kekurangan penerapan metode *Talaqqi* pada pembelajaran hadits yaitu kurangnya interaktif pembelajaran antara ustad dan santri, yaitu ustad dominant sebagai penyampai informasi. Sedangkan kelebihan penerapan metode *talaqqi* yaitu situasi pembelajaran terkendali, santri berkonstrentasi menyimak dari materi seperti pada tahapan evaluasi berbentuk pengetesan atau pemberian ujian yang dilakukan ketika santri hendak naik kelas dan lulus dari pondok pesantren.

Saran

Berdasarkan pengamatan peneliti setelah melakukan penelitian di Pondok Pesantren Mahasiswa (PPM) Al-Musawwa tersebut, peneliti memberikan beberapa saran antara lain:

1. Para ustadz PPM Al-Musawwa supaya menambahkan metode pembelajaran dengan metode diskusi dan debat, yang terkesan bersifat aktif dan kritis, sehingga antara santri satu dengan yang lainnya dapat saling bertukar pengetahuan dan pengalaman. Sebab metode tersebut dinilai sangat sesuai dengan karakter mahasiswa.
2. Memakai sistem RPP dan Silabus dalam merencanakan kegiatan pembelajaran, sehingga pelaksanaan pembelajaran dapat terlaksana dengan baik dan maksimal.
3. Hendaknya dalam pembelajaran Hadits secara *Talaqqi* tidak boleh ada pemahaman yang menyimpang seperti: meyakini bahwa belajar hadits tidak syah jika bukan dari Ustadz yang bersanad, atau meyakini bahwa belajar Hadits tidak syah jika bukan dari Ustadz yang sekelompok.

DAFTAR REFERENSI

- Abduh, Umar. 2015. *Pesantren al- Zaitun sesat*. Jakarta: Gema Pena.
- Abdul Qadir Jaelani, Abdul Qadir. 1994. *Peran Ulama dan Santri dalam Perjuangan Politik Islam*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Agung, Leo. *Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Ombak

- Arikunto, Suharsimi. 1992. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Bogdan, Robert C. & Sari Knopp Biklen : 1982. *Qualitative Research for Education : An Introduction to Theory and Methods*. Boston : Allyn and Bacon. Inc.
- Boland, B. J. 1985. *Pergumulan Islam di Indonesia*. Jakarta: Grafiti Press.
- Bruinessen, Martin Van. 1994. *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*. Bandung: Mizan.
- Depag. 1985. *Pembinaan Perguruan Agama Islam*. Jakarta.
- Depag. 1985. *Peranan Departemen Agama dalam Revolusi dan Pembangunan*. Jakarta.
- Djaelani, H. A. 1982. *Kebijakan Pembinaan Kelembagaan Agama Islam*. Jakarta.
- Dhahir DF. 2018., Talaqqi: Communicating The Message of God to The Diverse Islamic Disciplines. Jurnal "Al-Qalam" Volume 24 Nomor 2 Desember 2018
- Faisal, Sanapiah. 1990. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Hadi, Sutrisno. 1987. *Metodologi Research*. Jogjakarta; Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada. Cet. Ke-1
- Hamalik, Oemar. 1989. *Media Pendidikan*. Bandung: Citra Aditya
- Hasbullah. 1996. *Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Madjid, Nurcholish. 1997. *Masyarakat Religius*. Jakarta: Paramadina.
- Majid, Abdul. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Miles, M. B. dan Huberman, A.M. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Alih Bahasa Rohidi. Jakarta: UI.
- Moleong, Lexy I. 1997. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Muhadjir, Noeng. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rakesarasin.
- Murtono. 2014. Konsep Manquul dalam Perspektif Lembaga Dakwaj Islam Indonesia (LDII). Universitas Muhammadiyah Surakarta. Retrieved from <http://eprints.ums.ac.id/32031/>
- Nasution, S. 1995. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nazir, M. 1988. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Noer, Deliar. 1983. *Administrasi Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Risalah.
- Qomar, Mujamil. 2005. *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga.
- Rusman dkk., 2011. *Pengembangan Kurikulum Universitas Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada Satu
- Rusman. 2011. *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Telekomunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Sabri, Ahamd. 2005. *Strategi Belajar Mengajar dan Microteaching*. Jakarta: Quantum
- Sagala, Saiful. 2013. *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan*. Bandung: Alvabeta

- Sallis, Edward. 1993. *Total Quality Management in Education*. New Jersey : Prentice-hallince.
- Sanjaya, Wina. 2009. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada
- Singarimbun, Masri. 1989. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- Steenbrink, A. 1986. *Pesantren, Madrasah dan Sekolah*. Jakarta: LP3ES.
- Subhan, Arief. 2012. *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad Ke-20 pergumulan antara modernitas dan identitas*. Jakarta: Kencana
- Sudiana, Nana. 1998. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Sudirman, Paryati. 2004. *Belajar Efektif di Perguruan Tinggi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Suryopratondo, Suparlan. 1984. *Kepemimpinan Kyai*. Jakarta.
- Tim Penyusun MKDP. 2012. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Press.
- Usman, M. Basyirudin. 2002. *Media Pendidikan*. Jakarta: Ciputat Press
- Yasmandi. 2005. *Modernitas Pesantren Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. Edisi Revisi. Ciputat: QuantumTeaching
- Zamroni. 2001. *Paradigma Pendidikan Masa Depan*. Yogyakarta: Biograf Publishing.